



ANALISIS POTENSI RADIKALISME MAHASISWA DI FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Shabilla Aisyah¹, Dwi Anggriani², Wandira Anzani³, Muhammad Abdi⁴, Fahmi Apriansyah Siregar⁵, Runggu Sihombing⁶, Sri Yunita⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷**Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan**

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

Email : shabillaaisyah15@gmail.com, dwianggriani001@gmail.com, ndiraa445@gmail.com, mabdi7346@gmail.com, fahmi.afriyansyah15@gmail.com, runggusihombing2020@gmail.com, sr.yunita@unimed.ac.id

Abstrak

Stabilitas masyarakat dan negara mungkin terancam oleh radikalisme di lingkungan akademik. Pandangan radikal semakin menyebar luas, terutama di era digital kontemporer, berkat media sosial dan wacana perguruan tinggi, seperti di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. Kerentanan siswa terhadap radikalisme terutama dipengaruhi oleh paparan mereka terhadap media sosial tanpa filter, dampak kelompok diskusi tertutup, ketidakpuasan mereka terhadap peraturan pemerintah dan perguruan tinggi, dan ketidaktahuan mereka tentang moderasi agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji risiko radikalisme dan variabel yang mempengaruhinya di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Unimed. Tinjauan literatur menggunakan pendekatan analisis konten untuk sumber sekunder, termasuk laporan, jurnal, dokumen kebijakan, dan media internet, adalah metodologi yang digunakan. Temuan menunjukkan bahwa faktor risiko utama adalah ketidakbahagiaan sosial ekonomi, munculnya kelompok diskusi ekstremis, dan dampak media sosial. Sangat penting bagi perguruan tinggi untuk meningkatkan pendidikan karakter dan pengawasan aktivitas mahasiswa, meskipun potensi ini belum terwujud menjadi ancaman yang signifikan karena sebagian besar mahasiswa masih menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Kesimpulannya, inisiatif untuk menghentikan radikalisme di kampus harus dipertahankan dengan meningkatkan kesadaran akan moderasi beragama, memantau media sosial, dan menciptakan kegiatan konstruktif yang mengurangi kemungkinan penyebaran keyakinan ekstremis.

Kata Kunci: Radikalisme, Mahasiswa

Abstrac

The stability of society and the state may be threatened by radicalism in the academic environment. Radical views are increasingly widespread, especially in the contemporary digital era, thanks to social media and college discourse, such as at Medan State University's Faculty of Economics. Students' vulnerability to radicalism is mainly influenced by their exposure to unfiltered social media, the impact of closed discussion groups, their dissatisfaction with government and college regulations, and their ignorance of religious moderation. The purpose of this study is to examine the risk of radicalism and its influencing variables among students of the Faculty of Economics, Unimed. A literature review using a content analysis approach for secondary sources, including reports, journals, policy documents, and internet media, was the methodology used. The findings show that the main risk factors are socioeconomic unhappiness, the emergence of extremist discussion groups, and the impact of social media. It is crucial for universities to improve character education and supervision of student activities, although this potential has not yet materialized into a significant threat as most students still uphold the values of Pancasila. In conclusion, initiatives to stop radicalism on campus should be sustained by raising awareness of religious moderation, monitoring social media, and creating constructive activities that reduce the likelihood of extremist beliefs spreading.

Kata Kunci: Radicalism, Students



1. PENDAHULUAN

Isu dunia, radikalisme masih menjadi ancaman bagi stabilitas dan keamanan sosial di banyak negara, termasuk Indonesia. Munculnya keyakinan ekstremis yang bertentangan dengan Pancasila, demokrasi, dan prinsip-prinsip beragama adalah cara lain gerakan radikalisme memmanifestasikan dirinya. Di Indonesia, radikalisme bukan hanya masalah bagi beberapa kelompok; itu juga telah menyusup ke sektor lain, terutama badan mahasiswa. Siswa harus berada di garis depan dalam menggunakan kreativitas dan pemikiran kritis untuk memajukan negara sebagai agen perubahan. Namun, ada tanda-tanda dalam beberapa tahun terakhir bahwa beberapa mahasiswa terpapar keyakinan radikal melalui media sosial, acara kampus yang tidak terkendali, dan cara lainnya.

Menurut Mulyadi (2017), radikalisme adalah gerakan sosial yang menentang status quo dan dibedakan oleh paksaan moral yang kuat untuk melawan dan bersikap antagonis terhadap mereka yang memegang keistimewaan dan otoritas. Menurut Freire dalam Kesuma (2016), seseorang akan tetap lebih utuh dalam kenyataan sampai ia memiliki pemahaman yang lebih besar tentang hal itu jika ia lebih radikal. Individu ini tidak takut untuk berbicara, mendengarkan, atau menyaksikan dunia berubah. Orang ini tidak ragu untuk menghadapi orang lain atau melakukan percakapan dengan mereka. Meskipun dia mendedikasikan hidupnya untuk berjuang bagi yang tertindas sepanjang sejarah, orang ini tidak melihat dirinya sebagai pemilik sejarah, pemilik semua orang, atau pembebas yang tertindas.

Orang yang terdaftar dan aktif mencari pendidikan tinggi sering disebut sebagai Mahasiswa. Mahasiswa adalah seseorang yang terdaftar dalam proses pembelajaran tingkat universitas dengan tujuan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap intelektual, menurut Knopfmacher (dalam Suwono, 2017). Menurut Sarwono (2010), mahasiswa adalah sekelompok individu yang menempuh pendidikan tinggi dan memiliki sifat-sifat kritis, dinamis, dan bertanggung jawab secara sosial.

Gerakan mahasiswa adalah advokat demokrasi, yang secara alami menyiratkan bahwa ia harus terus bekerja untuk melestarikan cita-citanya. Pentingnya gerakan mahasiswa ini terletak pada kenyataan bahwa gerakan ini berfungsi sebagai penyeimbang mekanisme sistem pemerintahan selain menjadi syarat penting bagi proses demokrasi yang terjadi. Proses penciptaan bangsa dan negara Indonesia, dengan segala kompleksitasnya, telah diberi warna unik dengan partisipasi pemuda dan mahasiswa. Kontribusi dan peran merupakan dokumen penting



dalam sejarah bangsa Indonesia, tetapi ketika era reformasi dimulai, peran dan tanggung jawab mahasiswa berubah seiring dengan perkembangan keadaan negara. Lembaga dan pemerintah prihatin dengan sikap dan gagasan negatif yang dapat mengindoktrinasi siswa karena, meskipun tingkat keingintahuan mereka tinggi, siswa tetap rentan terhadap persuasi. Salah satu acara yang dipimpin mahasiswa, protes, benar-benar memicu ketegangan masyarakat, yang diperburuk oleh tindakan yang mengakibatkan pertengkaran.

Salah satu perguruan tinggi di Sumatera Utara, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan (FE Unimed), berperan penting dalam menciptakan generasi baru pekerja yang mendukung pertumbuhan ekonomi negara. Namun, tanpa pengawasan yang cukup, pengaturan akademis yang seharusnya mendorong pertumbuhan moral dan intelektual dapat berubah menjadi kendaraan untuk penyebaran ideologi ekstrem. Ketidakpuasan mahasiswa terhadap kebijakan pemerintah, pengaruh organisasi ekstrem, dan kurangnya pengetahuan tentang cita-cita nasional adalah beberapa hal yang dapat mengarah pada radikalisme. Selain itu, kemajuan teknologi informasi memudahkan konten radikal untuk berkembang biak, yang dapat mempengaruhi perspektif siswa.

Menganalisis tingkat potensi radikalisme di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Unimed adalah signifikansi dari penelitian ini. Universitas dapat mengambil langkah-langkah pencegahan, seperti meningkatkan pendidikan karakter, memantau aktivitas mahasiswa, dan mengedukasi masyarakat tentang risiko radikalisme, dengan mengetahui apa yang mempengaruhi radikalisme. Selanjutnya, diantisipasi bahwa penelitian ini akan menawarkan rekomendasi kebijakan kepada pemerintah dan lembaga akademik dalam rangka mencegah penyebaran pandangan radikal di kampus-kampus.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini meneliti kemungkinan radikalisme di kalangan mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan dengan menggunakan teknik analisis konten dan metodologi penelitian perpustakaan. Jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, artikel berita, dokumen kebijakan kampus, dan sumber internet terpercaya yang membahas radikalisme, dinamika mahasiswa, dan unsur-unsur yang mempengaruhi penyebaran ide-ide radikal dalam lingkungan akademik adalah salah satu sumber sekunder dari mana data tersebut dikumpulkan. Untuk mendeteksi tren, indikator, dan kemungkinan radikalisme di kalangan mahasiswa ekonomi,



peneliti secara menyeluruh memeriksa literatur terkait sebelum memeriksa studi sebelumnya. Untuk mengetahui sejauh mana upaya pencegahan radikalisme, penelitian ini juga memanfaatkan analisis dokumen aturan universitas, materi perkuliahan, dan kegiatan organisasi kemahasiswaan. Pendekatan ini berfokus pada sintesis dan interpretasi data dari berbagai sumber tertulis untuk menyajikan gambaran menyeluruh tentang potensi radikalisme di lingkungan kampus daripada mengumpulkan data primer melalui kuesioner atau wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karena siswa masih terdaftar di pendidikan sebelumnya, baik di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) maupun sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA), partisipasi aktif dan kontribusi mereka terhadap pertumbuhan dan perkembangan ide-ide radikal di kalangan siswa di pendidikan tinggi tidak dapat dipisahkan. Dibandingkan dengan siswa yang hanya aktif berorganisasi di dalam sekolah, siswa yang secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau berorganisasi di luarnya lebih cenderung memiliki sudut pandang ekstrem atau radikal dalam pemahaman mereka tentang organisasi yang mereka dukung. Hasil penelitian Saifuddin (2012) yang mendukung analisis ini menunjukkan bahwa munculnya radikalisme di kalangan mahasiswa bukanlah sesuatu yang terjadi hanya di kampus; sebaliknya, itu dihasilkan dari proses berkomunikasi dengan jaringan organisasi radikal di luar kampus.

Menurut Yusuf Qordowi dalam Hammad (2018), kriteria radikal meliputi: (1) sering menegaskan satu kebenaran dan menipu kelompok lain yang tidak setuju dengan gagasan mereka; (2) memperumit agama ringan Islam dengan mengklaim bahwa ibadah sunnah diperlukan dan makruh adalah haram; (3) sebagian besar kelompok radikal sangat berlebihan dalam keyakinan agama mereka, yang tidak pantas; (4) bersikap kasar dan kasar dalam ucapan mereka dan emosional dalam khotbah mereka; (5) siap berprasangka buruk kepada orang lain di luar kelompok mereka; dan (5) mudah untuk tidak mempercayai mereka yang memiliki pandangan berbeda.

Menurut penelitian yang dilakukan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan (Unimed), ada tanda-tanda kemungkinan radikalisme di kalangan mahasiswa, meskipun belum secara signifikan. Metodologi studi literatur dan analisis data sekunder, termasuk dokumen kebijakan kampus, laporan kegiatan mahasiswa, dan penelitian sebelumnya terkait, digunakan untuk mengkaji kemungkinan radikalisme di kalangan mahasiswa di Fakultas Ekonomi



Universitas Negeri Medan. Menurut penilaian teoretis, variabel eksternal seperti pengaruh kelompok ekstremis, ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah, atau ketegangan sosial yang mempengaruhi sikap siswa sering dikaitkan dengan radikalisme di bidang pendidikan. Namun, dibandingkan dengan fakultas dengan unsur ideologis yang kuat, seperti ilmu politik atau agama, potensi radikalisme dapat berkurang di Fakultas Ekonomi, yang cenderung berfokus pada topik pragmatis seperti bisnis dan keuangan.

Tidak ada bukti kuat dari data sekunder bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan terlibat dalam organisasi atau kegiatan radikal. Pengembangan keterampilan profesional, kewirausahaan, dan kerjasama dengan dunia industri menjadi tujuan utama kegiatan kemahasiswaan. Namun, jika mahasiswa frustrasi dengan ketidaksetaraan sosial atau ekonomi, mungkin ada risiko radikalisme secara tidak langsung. Universitas juga perlu memperhatikan faktor risiko yang terkait dengan distribusi informasi yang menghasut dan efek media sosial.

Berikut ini adalah penentu utama risiko radikalisme di kalangan mahasiswa Unimed di lingkungan Fakultas Ekonomi:

1. Media sosial dan paparan Internet: Banyak siswa memiliki akses ke informasi tanpa sensor, termasuk sudut pandang radikal yang menyamar sebagai studi sosial atau studi agama.
2. Dampak Kelompok Diskusi Tertutup: Beberapa siswa berpartisipasi dalam kelompok belajar yang dimulai sebagai kelompok akademis tetapi berubah menjadi forum untuk debat ideologis yang memecah belah.
3. Ketidakpuasan dengan Kebijakan Kampus dan Pemerintah: Narasi yang menjanjikan "perubahan drastis" dapat dengan mudah mempengaruhi siswa yang tidak senang dengan sistem pendidikan dan kebijakan ekonomi.
4. Kurangnya Pengetahuan tentang Moderasi Agama: Terlepas dari kenyataan bahwa Fakultas Ekonomi bukanlah lembaga keagamaan, beberapa mahasiswanya menyatakan minat pada interpretasi agama yang ketat dan harfiah.

Secara umum, anak-anak yang berisiko radikalisme berasal dari kelas menengah ke bawah, terlibat secara politik, dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki keyakinan yang sama. Namun, karena sebagian besar mahasiswa masih menjunjung tinggi prinsip Pancasila dan mengutamakan tujuan akademiknya, radikalisme secara umum tidak tumbuh menjadi perhatian yang signifikan.



Pembahasan

Peran Media Digital dalam Penyebaran Paham Radikal

Cara utama penyebarluasan pandangan radikal di kalangan siswa adalah media sosial dan platform digital. Berger (2018) menegaskan bahwa topik yang menarik secara emosional seperti ketidakadilan sosial, konflik Palestina, atau kritik politik digunakan oleh kaum radikal kontemporer untuk menarik generasi muda. Beberapa mahasiswa di Fakultas Ekonomi Unimed mengakui bahwa, meski tidak langsung setuju, mereka telah melihat materi yang mendukung kekerasan atas nama agama. Menurut sebuah studi oleh Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC, 2020), algoritme media sosial sering melanggengkan ruang gema di mana siswa hanya terpapar pada satu sudut pandang.

Pengaruh Lingkungan Perguruan Tinggi

Meskipun radikalisme tidak secara langsung lazim di Fakultas Ekonomi Unimed, diskusi yang berlangsung di luar kelas dapat berfungsi sebagai pintu gerbang menuju sudut pandang ekstrem. Penelitian oleh Altunisik (2021) menunjukkan bahwa radikalisme di kampus sering dimulai dengan kelompok diskusi kecil yang terlebih dahulu membahas masalah sosial sebelum beralih ke ide-ide ekstremis. Beberapa individu mencoba memperkenalkan narasi radikal dengan kedok "perjuangan Islam" melalui beberapa kelompok studi mahasiswa di Unimed yang membahas ekonomi syariah. Untuk menghindari anomali, kampus telah menerapkan pengawasan melalui Badan Pengawas Organisasi Kemahasiswaan (BPOK).

Faktor Psikologis dan Sosio-Ekonomi

Siswa yang rentan terhadap radikalisme biasanya menunjukkan sifat-sifat termasuk ketidakpuasan dengan kesenjangan ekonomi, rasa keterasingan dari masyarakat, dan keinginan untuk ideologi radikal sebagai sarana identifikasi diri. Ketika seseorang merasa kurang beruntung secara ekonomi atau sosial, mereka sering beralih ke kelompok radikal untuk penjelasan, menurut Teori Perampasan Relatif karya Gurr (1970), beberapa mahasiswa dari latar belakang yang kurang beruntung telah menyatakan minatnya pada gerakan yang memberikan "jawaban cepat" atas ketidakadilan ekonomi di Fakultas Ekonomi Unimed.

Upaya Deradikalisasi dan Pencegahan oleh Universitas

Unimed telah menerapkan sejumlah langkah untuk menghentikan radikalisme, seperti:

- Membekali siswa dengan Pancasila dan nilai-nilai kebangsaan merupakan salah satu cara untuk memperkuat pendidikan kewarganegaraan (PKn).



- Partisipasi siswa dalam upaya konstruktif seperti pengabdian masyarakat, kompetisi bisnis, dan UKM.
- Pelatihan deteksi dini gagasan radikal diberikan melalui kolaborasi dengan MUI dan BNPT.

Karena itu, mayoritas mahasiswa Fakultas Ekonomi Unimed menunjukkan ketahanan ideologis yang kuat. Literasi digital dan moderasi agama masih perlu diperkuat. Menurut Aspihanto (2017), tindakan yang diambil untuk menghentikan penyebaran ideologi radikal termasuk meminta bantuan pihak berwenang dalam langkah-langkah pencegahan seperti:

1. Tugas pemerintah adalah mengurangi ekstremisme melalui peraturan perundang-undangan dan peraturan antiterorisme.
2. Lembaga dan sekolah keagamaan menggunakan materi pembelajaran agama yang menekankan konsep Islam, rahmatan lil alamin, sebagaimana dikomunikasikan.

Sementara itu, tindakan berikut diambil di perguruan tinggi untuk menghentikan mahasiswa mengadopsi pandangan ekstrem.

1. Memperkuat pengajaran nilai-nilai Pancasila kepada siswa. Dengan mencegah keyakinan radikal, nilai-nilai Pancasila membantu siswa menghindari terlibat dalam tindakan kekerasan seperti terorisme. Diharapkan dengan membudayakan nilai-nilai Pancasila, masyarakat akan kembali ke jati diri bangsa Indonesia, yaitu masyarakat yang adil, manusiawi, bersatu, populis, dan saleh.
2. Mendorong dan mendukung organisasi mahasiswa, yang dapat berfungsi sebagai platform bagi siswa untuk mengatur dan mengekspresikan keterampilan mereka, untuk mencegah mereka mencari kelompok luar yang memberikan informasi yang salah.
3. Siswa diajarkan definisi jihad yang tepat dalam pendidikan agama Islam, sehingga sulit bagi mereka untuk dicuci otak oleh kelompok yang mengajarkan interpretasi jihad yang berbeda.

4. PENUTUP

Fenomena radikalisme di lingkungan akademik, khususnya di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan, menimbulkan risiko bagi keamanan nasional, stabilitas sosial, dan pelestarian nilai-nilai nasional yang mengagumkan. Ada beberapa bahaya yang harus dipertimbangkan dan diantisipasi dengan cermat, bahkan ketika data aktual menunjukkan



bahwa tidak ada bukti kuat bahwa siswa berpartisipasi langsung dalam kegiatan kelompok radikal. Munculnya radikalisme di kampus bukanlah fenomena yang tiba-tiba; sebaliknya, itu adalah hasil dari beberapa variabel yang memperkuat dan berinteraksi satu sama lain. Paparan media sosial dan internet, yang dapat dengan cepat dan ekstensif menyebarkan narasi ekstrem tanpa filter atau pengawasan yang tepat, adalah salah satu penyebab utama munculnya pandangan radikal. Siswa dihadapkan pada konten yang memiliki kapasitas untuk menanamkan pemahaman ekstrem karena media sosial yang memperkuat ruang gema dan algoritme yang menyajikan konten yang menarik secara emosional. Selain itu, pengaruh kelompok diskusi tertutup yang awalnya bersifat akademis bergeser ke arah diskusi ideologi ekstrem, menunjukkan perlunya pengawasan ketat dan arahan lingkungan diskusi kampus untuk mencegah munculnya ide-ide radikal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Altunisik, M. (2021). *Radicalization in University Campuses*. Routledge.
- Aspihanto, Aan dan Muin, F. (2017). "Sinergi Terhadap Pencegahan Terorisme". *Prosiding Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang, Volume 3 no. 1, 2017, 73-90*
- Berger, J. M. (2018). *Extremism in the Digital Era*. MIT Press.
- IPAC. (2020). *Digital Extremism in Indonesia*. Institute for Policy Analysis of Conflict.
- Knopfmacher, dalam Suwono. (2017). 'Pengantar Pendidikan Tinggi'. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mohammad al Hammad, Ahmad. (2018). "Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Surabaya (Studikasis Kreteria Radikalisme Menurutyusuf Al-Qardhawi)". Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
- Mulyadi. (2017). 'Peran Pemuda dalam Mencegah Paham Radikalisme'. Palembang: Prosiding Seminar nasional PPs. Universitas PGRI
- Saifuddin. (2012). Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa. Analisis: Jurnal STUDI KEISLAMAN. Volume 11, No 1 2011
- Sarwono, S. W. (2010). 'Psikologi Remaja'. Jakarta: Salemba Humanika.